

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perintis merupakan sosok pembuka jalan yang siap pasang badan menebas segala rintangan agar siapa pun di belakang mereka bisa melewati jalan yang baru dibuka itu. Orang-orang yang berada di belakangnya merupakan orang percaya terhadap sosok perintis, bukan sekedar pengikut saja.

IKIP Bandung merupakan sebuah lembaga akademik yang memberikan wawasan ilmu kependidikan di bidangnya masing-masing, salah satunya bidang pendidikan seni rupa. Tentu sosok perintis di bidang seni rupa di IKIP Bandung sangat berperan penting dalam perkembangannya karena merekalah yang mengawali dan membuka sejarah pendidikan seni rupa di IKIP Bandung. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: Barli Sasmitawinata, Popo Iskandar, Wiyoso Yudoseputro, Oho Garha, Nana Banna, Yulius Yunus dan Hidayat. Selain sebagai perintis sekaligus pendidik, mereka pula dikenal sebagai seniman, pengkaji seni, maupun pengkritik seni.

Dalam skripsi penciptaan yang berjudul “POTRET PARA PERINTIS SENI RUPA IKIP BANDUNG DALAM KARYA SENI LUKIS *IMPASTO* MENGGUNAKAN SISIR” ini, menggambarkan sosok-sosok perintis yang berpengaruh terhadap perkembangan seni rupa IKIP Bandung. Pengambilan tokoh tersebut tanpa maksud lain berupaya untuk melestarikan dan memperkenalkan ke orang banyak khususnya di lingkungan masyarakat seni rupa IKIP Bandung yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dalam memvisualisasikan sosok mereka, penulis berupaya menuangkannya dalam karya seni lukis bergaya realis teknik *impasto* dengan menggunakan sisir. Pada karya ini, penulis lebih menekankan sosok perintis sebagai *Subject Matter* karya, sehingga kemunculan dari objek tersebut bisa langsung tertangkap oleh orang yang melihatnya. Dalam proses pembuatannya penulis menggunakan teknik *impasto* dan sisir sebagai media alat yang dipakai.

Teknik *impasto* merupakan teknis melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan kesan goresan atau bekas-bekas sapuan, sehingga menimbulkan tekstur yang kasar atau nyata. Teknik ini biasanya digunakan dengan media alat seperti kuas atau pisau palet. Tapi, dalam penggunaan media alat penulis menggunakan sisir, di mana sisir mempunyai karakter yang khas apabila digoreskan. Karakter inilah yang menjadi daya tarik pada lukisan ini. Dengan karakter sisir seperti itu, teknik goresan dan pengolahan cat hingga mendapatkan hasil yang realis tentu sangat diperhatikan. Selain itu, sisir memang tidak banyak digunakan dalam praktek melukis karena sisir fungsinya sebagai alat untuk merapikan rambut yang berantakan. Dalam pencapaian bentuk realistik tentu memperhatikan teknik menggores dan pengolahan warna yang sesuai.

Dalam penerapan teknik ini penulis menggunakannya pada bagian objeknya saja supaya lebih terasa kemunculan objek tokoh tersebut. Sedangkan pada bagian *background* penulis hanya menggunakan sapuan kuas saja dengan warna yang merepresentasikan karakter masing-masing objek tokoh pada lukisan.

B. Saran

Karya seni lukis tidak terlepas dari ide atau gagasan. Ide dan gagasan bisa diambil dari aspek kehidupan manusia dan memori yang telah dilalui oleh sipembuat karyanya.

Proses belajar dan menggali kembali memori penulis dalam kreativitas untuk menjadi sebuah nilai akhir yaitu teknis dalam melukis. Dalam proses pembuatan karya pemilihan media dan bahan yang akan digunakan sesuai tema dan teknis menjadi penting, karena sangat berpengaruh pada hasil akhir penciptaan. Pemilihan dan pengolahan warna sangat diperhitungkan apabila dalam praktek melukis realistik khususnya.

Penulis memiliki harapan setelah melakukan proses ini dapat memberikan kontribusi besar bagi kehidupan sosial penulis sendiri, umumnya untuk Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI dan masyarakat banyak.